

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

##### 3.3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab penelitiannya dilakukan pada objeknya dengan kondisi natural. Pada penelitian kualitatif juga penulis memegang peran sebagai instrumen atau kunci utama penelitian. Selain itu pendekatan kualitatif memiliki definisi yaitu proses tahapan riset antara peneliti dengan narasumber yang lebih menonjolkan narasi dibandingkan angka-angka. Melalui kualitatif kita akan memahami sebuah isu atau fenomena lebih detail (Creswell, 2008a, hlm. 40). Dalam hal ini pendekatan kualitatif membantu peneliti mendapatkan pengalaman atau cerita jawaban responden atau subjek penelitian (Jensen, 1991, hlm. 2).

Creswell (2008a, hlm. 45) mengungkapkan penelitian kualitatif lebih jauh yaitu peneliti sangat tergantung terhadap informasi atau jawaban yang diberikan objek/partisipan pada; ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata, dan melakukan penelitian secara subyektif yang akan menghasilkan data deskriptif tertulis dan lisan dari subjek penelitian.

Melihat dari pernyataan Creswell mengenai pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana kandidat menggunakan manajemen kesan dan memaknainya sebagai strategi *political branding* kepada pemilih, agar kesan yang ingin disampaikan dapat terkelola dengan baik. Untuk memahami *political branding* yang digunakan informan di sini yaitu Muhammad Irwansyah Rebuin, penulis menggunakan landasan teori manajemen impresi dari

Landtsheer dkk untuk menganalisa fakta dan data yang diperoleh yang berfokus pada penelitian. Dengan pendekatan kualitatif manajemen kesan politik Landtsheer dkk seperti retorika, penampilan kandidat, dan kepribadian memungkinkan untuk digali dan didalami lebih lanjut.

### **3.3.2. Metode dan Strategi Penelitian**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menerapkan Studi Kasus. Studi kasus melibatkan studi tentang masalah yang dapat dieksplorasi melalui satu atau lebih kasus dalam sistem yang dibatasi. Dengan studi kasus, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian karena metode studi kasus lah yang dianggap paling tepat untuk menjawabnya. Bagaimana strategi manajemen kesan politik kandidat kepala daerah kepada pemilih tidak akan terungkap jika hanya menggunakan pendekatan kuantitatif.

Bungin (2015, hlm. 132) melihat studi kasus merupakan deskripsi terhadap individu penting untuk membuat pembaca dapat memahami isi penelitian dengan ringkas dan cepat. Sebab studi kasus mengarah pada sifat dan karakter sebuah metode penelitian kualitatif yang unik dan memiliki strategi tertentu (Arifianto, 2016, hlm. 1).

Studi ini juga populer untuk beberapa disiplin ilmu seperti psikologi, kesehatan, hukum, dan ilmu politik (Creswell, 2008a, Hlm. 73). Melalui studi kasus (Sugiyono, 2016b, hlm. 17), pengumpulan data dilakukan secara mendetail dalam waktu yang berkesinambungan.

Sementara Eckstein (dalam Breuning dan Ishiyama, 2013, hlm. 487) mendefinisikan studi kasus menekankan aspek yang padat namun fleksibel dari penelitian atas satu individu atau peristiwa tunggal. Kemudian hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan hal observasi yang tidak terduga. Studi kasus juga memberikan manfaat secara tidak langsung, sehingga studi kasus merupakan komponen berharga dalam menyusun teori ilmu politik.

Kemudian, kelebihan studi kasus terletak pada perbaikan teori dan kompleksitas isu yang ditawarkan yang bisa menjadi bahan penelitian pada masa depan, sekaligus sebagai bukti dari terbatasnya prinsip sifat yang dapat digeneralisasi (Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 313).

Namun, Breuning dan Ishiyama (2013, hlm. 492) mengungkapkan bahwa studi kasus masih memiliki kelemahan yaitu jumlah kasus yang hanya satu atau sedikit sering kali tidak representatif; kasus yang dipilih tidak sesuai. Maka dari itu dalam pelaksanaan studi kasus (Yusuf, 2017, hlm. 339) peneliti harus mampu memahami latarbelakang orang yang ingin diteliti secara holistik atau menyeluruh. Kemudian dalam pelaksanaannya dibutuhkan proses pengumpulan data yang detail dan mendalam. Selain itu menjadi penting untuk peneliti yang ingin menggunakan studi kasus untuk memperhatikan seluruh aspek yang ingin diteliti.

Melalui studi kasus (Creswell, 2008a, Hlm. 74), peneliti dapat menggunakan *purposive sample* untuk menentukan kasus mana yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat diidentifikasi melalui karakteristik studi kasus yaitu 1) menggunakan banyak sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan artifak, 2) analisis data melalui deskripsi dari kasus atau masalah penelitian, dan 3) mengembangkan analisis rinci mengenai sebuah kasus atau lebih.

Sementara itu Yusuf (2017, hlm 340:341) mengungkapkan terdapat lima ciri utama pada studi kasus yaitu 1) tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam 2) membutuhkan waktu yang relatif lama 3) bersifat deskriptif 4) bersifat heuristik atau dapat menjelaskan suatu masalah dan 5) berorientasi pada disiplin ilmu.

Di sisi lainnya, ciri studi kasus kualitatif bagi Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 313) yaitu peneliti menghabiskan waktu secukupnya di lapangan, dan secara langsung terjun dan bersentuhan dengan berbagai aktivitas dan operasi yang diteliti, sambil merefleksikan dan merivisi makna-makna yang bermunculan.

Untuk memulai pertanyaan studi kasus, kita bisa kembangkan dari temuan-temuan observasi lapangan (Emzir, 2016, hlm. 21).

Selanjutnya, Cresswell (2008a, hlm. 74) membagi studi kasus atau *case study* menjadi tiga yaitu *single instrumental case study*, *collective case study*, dan *intrinsic case study*. Dari ketiga jenis studi kasus tersebut, perbedaannya terletak di objek penelitian. Dalam *single instrumental case study*, hanya terdapat satu kasus isu terbatas yang ingin peneliti teliti. Sedangkan *collective case study* masih tetap terhadap satu isu namun dan memilih satu isu untuk menggambarkan isu yang dibahas. Terakhir *intrinsic case study*, peneliti memilih beberapa kasus untuk menggambarkan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *single instrumental case study* atau studi kasus tunggal instrumental. Sebab objek yang diteliti hanya satu objek saja dan tertuju pada orang tertentu. Studi kasus tunggal didefinisikan umumnya menjelaskan sejarah atau kejadian tertentu. Smith (dalam Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 303) mengatakan studi kasus tunggal adalah sebuah kasus adalah sistem yang terbatas-data berdasarkan kategori. Masih dalam Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 303, Campbell menuturkan studi kasus dapat dipahami dari sesuatu hal yang bersifat kecil menuju proses generalisasi yang besar.

Melalui studi kasus, penelitian ini ingin mengungkapkan soal *political branding* Irwansyah yang merupakan calon wakil gubernur Sumatera Selatan periode 2018-2023 dengan mengadopsi konsep dari De Landtsheer dkk. Untuk meneliti ini, peneliti harus memahami seberapa kompleks hal yang ingin diteliti. Penulis (Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 305) harus mampu menemukan makna dibalik peristiwa yang terjadi pada informan. Kemampuan memilah dan memilih cerita yang ditemukan harus dilakukan lebih cermat lagi. Sebab, meski banyak peneliti yang ingin menyampaikan hal yang ditemukan seluruhnya, namun hal tersebut sangat lah tidak mungkin. Cerita tersebut lebih kompleks dari pengetahuan atau cara bercerita peneliti.

## 3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

### 3.2.1. Partisipan

Dalam kasus ini partisipan bukan berbentuk populasi. Peneliti di sini menyebutnya sebagai informan. Informan dalam kasus ini ditentukan dengan teknik *purposive sample*. Menurut Sugiyono (2013a, hlm. 216), teknik penentuan informan didasari pertimbangan dan tujuan tertentu. Penentuan informan juga didasari pada kapabilitasnya sesuai dengan bahasan permasalahan penelitian.

Dalam hal ini informan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini merupakan kandidat calon wakil gubernur di Pemilihan Kepala Daerah Gubernur Sumatera Selatan periode 2018-2023 Muhammad Irwansyah Rebuin sebagai informan utama. Pemilihan Irwansyah di sini selain pertimbangan informan merupakan kandidat termuda di pilkada serentak 2018, Irwansyah juga telah mengikuti kegiatan pemilihan kepala daerah tiga kali yaitu saat di pilwalkot Pangkalpinang 2013, pilgub Bangka 2017, dan pilkada Sumatera Selatan 2018. Kemudian sementara itu, untuk menambah informasi terkait penelitian political branding, informan pendukung yang terdiri dari ketua tim kemenangan Budiarto Marsul, konsultan kandidat Vera Damayanti, pakar komunikasi politik Unpad Suwandi Sumartias, dan senior elit partai pengusung kandidat yaitu Edhy Prabowo yang memiliki kaitannya dan terlibat dengan kegiatan informan utama penelitian.

Selain melalui teknik wawancara, akan dilakukan observasi atau pengamatan langsung yang bertujuan untuk melihat interaksi antara kandidat dan pemilih dalam menyampaikan pesan saat berkampanye. Kemudian, studi dokumentasi atau literatur juga akan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperkaya data penelitian.

**Tabel 3.1** Matriks Informan Penelitian

No	Informan	Nama	Keterangan

1.	Kandidat calon kepala daerah	Calon wakil gubernur Sumatera Selatan Muhammad Irwansyah Rebuin	Informan utama penelitian
2.	Konsultan kandidat	Vera Damayanti	Informan pendukung penelitian
3.	Ketua tim pemenangan pasangan calon (paslon) nomor urut 2	Budiarto Marsul	Informan pendukung penelitian
4.	Pakar Komunikasi Universitas Padjajaran	Suwandi Sumartias	Informan pendukung penelitian
5.	Wakil Ketua Umum Gerindra	Edhy Prabowo	Informan pendukung penelitian

### 3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah lokasi kegiatan kampanye yang dilakukan oleh kandidat di Sumatera Selatan. Ada pun lokasi penelitian terbagi menjadi empat zona kampanye yaitu zona 1 (Palembang, Banyuasin, OI, Prabumulih), zona 2 (Muara Enim, Pali, Lahat, Pagar Alam, Empat Lawang), zona 3 (Muba, Mura, Muratara, Lubuk Linggau), dan zona 4 (Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, dan Ogan Komering Ilir).

### **3.3. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi literatur atau dokumentasi, dan studi pustaka.

#### **3.3.1. Data Primer**

##### **3.3.1.1. Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang di sini adalah peneliti dan informan, akan diberikan pertanyaan dengan tujuan tertentu mengenai bagaimana cara kandidat dalam mengelola kesan politiknya kepada calon pemilih. Peneliti mewawancarai untuk mengetahui apa yang ada di pikiran informan, untuk mengumpulkan cerita-cerita mereka (Patton, 2002, hlm. 341).

Gaya wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu semi struktur. Desain wawancara menggunakan daftar pertanyaan panduan wawancara atau masalah yang akan dieksplorasi dalam perjalanan wawancara. Panduan wawancara disiapkan untuk memastikan bahwa garis dasar yang sama dari penyelidikan yang dikejar dengan setiap orang yang diwawancarai.

Panduan wawancara memberikan topik atau subjek daerah di mana pewawancara bebas untuk mengeksplorasi, penyelidikan, dan mengajukan pertanyaan yang akan menjelaskan jawaban informan. Dengan demikian (Patton, 2002, hlm. 343) mengatakan, pewawancara tetap bebas untuk membangun percakapan dalam topik tertentu, untuk pertanyaan kata spontan, dan untuk membangun gaya percakapan tapi dengan fokus pada topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Harrison (2007, hlm. 113) mengungkapkan kelemahan menggunakan metode wawancara menjadi tiga hal yaitu keterbatasan memori terhadap informasi faktual, misalnya wawancara harus mengingat suatu peristiwa lampau. Kedua, wawancara kualitatif seringkali tidak representatif, meski dapat dihindari dengan

membuat kategorisasi latar belakang, perbedaan lainnya. Terakhir ada memakan banyak waktu dan biaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara untuk mendapatkan data utama sebagai sumber data primer, yaitu meliputi data mengenai strategi political branding kandidat saat di lapangan dan bagaimana cara kandidat menerapkannya pada saat kampanye di pemilihan kepala daerah Sumatera Selatan periode 2018-2023. Proses wawancara dilakukan satu kali dengan kurang lebih waktu satu jam di Palembang, Sumatera Selatan.

### **3.3.1.2. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati atau penginderaan atau direncanakan dengan serius yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (Bungin, 2015, hlm. 118). Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung menempatkan peneliti sama dengan objek yang diteliti (Amiruddin, 2016, hlm. 154), sementara observasi tidak langsung yaitu mengamati saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi pasif yang di sini penulis tidak terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Peneliti di sini hanya bersifat meneliti saja yang di sini merupakan kandidat calon wakil gubernur Muhammad Irwansyah Rebuin di pemilihan kepala daerah Sumatera Selatan periode 2018-2023.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung interaksi yang kandidat ciptakan kepada publik untuk mendapatkan gambaran keseharian (Kriyantono, 2015, hlm. 127). Selain itu, observer harus memiliki pengetahuan yang cukup soal objek yang akan diteliti. Pahami tujuan umum dan tujuan khusus masih dikatakan Amiruddin (2016, hlm. 160-161) dengan cara dan alat yang tepat apa melalui record atau catatan berkala, cek list, dan tulis. Posisi penulis yang setiap hari mengikuti kegiatan informan, membuat penulis menggunakan alat catatan berkala. Sebab penulis telah menetapkan waktu observasi selama satu



bulan lamanya yaitu sekitar akhir april hingga akhir mei. Hal yang diobservasi saat aktivitas kampanye dan saat menyampaikan pidatonya.

### **3.3.1.3. Studi Dokumentasi**

Setiap penelitian tentunya membutuhkan analisis data dari setiap temuan yang ada. Analisis data memiliki peranan penting dalam membantu peneliti mencapai titik temu dari rumusan masalah yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif, analisis data akan berlangsung secara bersamaan antara pengumpulan data dan penulisan temuannya. Catatan penting dalam analisa data adalah data yang berupa teks dan gambar begitu rumit, sehingga tidak semua informasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016b, hlm. 260).

Serupa dengan Creswell, Afrizal (2017, hlm. 122:123) mengatakan studi dokumentasi membuat peneliti mendapatkan informasi dari jurnal, buku, dan lainnya untuk menambah referensi penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti Berkaitan dengan studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Menyediakan kerangka atau bingkai penelitian yang berisikan konsep, kerangka, serta teori.

Dalam sebuah penelitian, kegunaan studi pustaka merupakan sebuah peta untuk peneliti. Sebab telah disusun dengan banyak informasi yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Fungsi dari studi dokumentasi adalah untuk menambah pemahaman dan informasi untuk penelitian. Dokumen dapat dikategorikan menjadi dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Dokumen terkadang digunakan untuk kebutuhan atau mendukung hasil wawancara dan observasi (Emzir, 2016, hlm. 75).

Teknik pengambilan data dokumentasi dalam penelitian ini akan diambil dari catatan dan gambar yang dimiliki oleh kandidat sebagai informan utama juga narasumber pendukung lainnya terkait strategi political branding yang dipakai saat kampanye. Dokumentasi tersebut berupa gambar kegiatan yang dilakukan kandidat seperti saat aktivitas kampanye (kegiatan wirausaha, sosial, di pasar dll) dan kegiatan kepartaian. Kemudian juga untuk mengetahui aktivitas terkini

kandidat, penulis juga memantau media sosial kandidat sebagai referensi tambahan dari studi dokumentasi ini.

### 3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah studi literatur berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang menjadi informasi yang mendukung data primer. Data dari studi literatur adalah data awal yang diperoleh dalam penelitian yang dapat menuntun peneliti saat penelitian di lapangan mengumpulkan data primer melalui wawancara.

Peneliti merangkum teknik pengumpulan data penelitian ini dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Aspek Penelitian</b>	<b>Sumber Data</b>
Wawancara	Terkait dengan kemampuan kandidat bagaimana mengelola manajemen kesan politik kepada publik dan penciptaan isu yang ingin dibentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandidat Politik (Muhammad Irwansyah Rebuin)</li> <li>• Ketua Tim Pemenangan</li> <li>• Konsultan</li> <li>• Pakar</li> <li>• Politisi pengusung partai</li> </ul>

		senior
Observasi	Kegiatan interaksi kandidat dengan publik bagaimana menyampaikan teknik pengelolaan manajemen kesan politik.	1. Kandidat saat berinteraksi dengan publik
Studi Dokumentasi	Sejarah pemilihan kepala daerah dan referensi tambahan terkait penelitiannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku panduan yang berkaitan dengan penelitian</li> <li>• Arsip data hasil kegiatan komunikasi (laporan kegiatan, kliping media)</li> </ul>

### 3.4. Prosedur Penelitian

#### 3.4.1. Tahap Pra Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk memahami gambaran mengenai manajemen kesan politik dari De Landtsheer. Selain itu dilakukan studi pendahuluan mengenai *political branding* dan data perkembangan kandidat politik di Indonesia.
2. Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai bagaimana *political branding* kandidat calon kepala daerah di pemilihan kepala daerah Sumatera Selatan 2018.

3. Menentukan judul dan desain penelitian.
4. Menyusun proposal skripsi.

### **3.4.2. Tahap Persiapan**

1. Penelitian akan mendalami konsep manajemen kesan politik dari De Landtsheer dan didukung dari penelitian lain.
2. Peneliti akan mendalami metodologi penelitian, agar penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang sudah dirancang.

### **3.4.3. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti penelitian. Dalam penelitian ini, sesuai dengan studi kasus yang dipilih, peneliti menggunakan wawancara kepada kandidat dan sejumlah orang terdekatnya termasuk tim pemenangan. Selain itu digunakan pengamatan langsung di lapangan saat kandidat berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu juga peneliti menggunakan metode studi dokumentasi dan literatur untuk memperkaya referensi penelitian.

### **3.4.4. Tahapan Pasca Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap pengolahan dan pengabsahan data. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah: transkrip dan martikulasi hasil penelitian, pengolahan data berdasarkan kerangka berpikir, pendalaman hasil penelitian dengan teori, pengolahan hasil penelitian oleh teori, dan tahap penulisan dengan menggunakan gaya penulisan naratif. Selanjutnya, pengabsahan data dilakukan.

Dengan memenuhi triangulasi data yaitu penguatan hasil penelitian dan hasil pengolahan kepada akademisi, dan komunikasi yang intens dengan informan penelitian. Joseph Maxwell (dalam Denzin dan Lincoln hlm. 307) mengungkapkan pentingnya adanya validitas secara terpisah terhadap hasil interpretasi temuan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya kesalahan temuan interpretasi, peneliti melakukan sejumlah prosedur penjelasan yang biasa

disebut teknik triangulasi. Selain itu triangulasi biasa digunakan untuk mengklarifikasi dan memverifikasi.

### 3.5 Validasi Data

Dalam melaksanakan validasi data, penulis akan melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan bertujuan untuk mengecek kebenaran data. Selain itu kegunaan dari triangulasi untuk memperkaya data. Pengolahan triangulasi dilakukan melalui membandingkan hasil wawancara pada objek penelitian, bisa juga melalui teknik lain yaitu melalui observasi dan dokumen (Ikbar, 2014, hlm. 166).

Validasi atau memberchecking menentukan keakuratan dan kredibilitas dari temuan penelitian (Emzir, 2016, hlm. 82). Triangulasi dilakukan untuk menjamin bahwa penelitian ini bersifat akurat.

Wawancara memberikan informasi langsung mengenai topik yang diteliti dari informan. Sementara untuk sumber literatur dari buku dan jurnal memberikan gambaran serta informasi mengenai konsep yang akan digunakan di dalam penelitian. Terakhir ada hasil studi dokumentasi adalah data-data berupa beberapa pemberitaan Irwansyah di media cetak lokal Sumatera Selatan.

#### 3.5.1 Triangulasi Kejujuran Peneliti

Saat hendak mencari data di lapangan, peneliti sadar nantinya akan terjadi dan mungkin dilakukan. Maka dari itu, peneliti meminta bantuan kepada peneliti lain untuk melakukan pengecekan ulang.

#### 3.5.2 Triangulasi Sumber Data

Pada model triangulasi ini, penulis akan mengecek jawaban narasumber utama dengan menanyakan kembali pertanyaan penelitian pada informan lain yang terkait dengan penelitian antara lain ketua tim pemenangan dan konsultan tim.

### 3.5.3 Triangulasi Teori

Pengecekan kembali hasil penelitian dan kaitannya dengan teori yang diperoleh melalui penelitian terdahulu, referensi terkait, atau dokumentasi akan dilakukan pada model triangulasi ini untuk memastikan kebenaran data. Keterangan Memberchecking adalah suatu proses di mana peneliti menanyakan pada informan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keakuratan tersebut Apakah penelitian sudah representatif dan interpretif

### 3.6 Analisis Data

Patton (dalam Ardianto, 2016, hlm. 217) mengartikan analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan atau mengkategorikannya dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengerjaannya dilakukan secara intensif saat meninggalkan lapangan. Analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pra penelitian, penelitian, dan pasca penelitian. Analisis data dalam penelitian dapat dilakukan sebelum memasuki lapangan guna mendapatkan informasi awal sebelum penelitian. Akan tetapi akan terus berkembang saat telah mencari data ke lapangan. Dari pra-penelitian penulis menemukan bahwa kandidat merupakan kandidat termuda di pilkada serentak 2018 yang dianggapnya sebagai keunggulan kandidat sebagai salah satu strategi political branding. Di sini penulis menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman (dalam Emzir 2016, hlm. 129-135) yang membagi tahapan analisa data kualitatif menjadi tiga bagian yaitu 1) Reduksi data 2) Model data (*data display*) 3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

#### 3.6.1 Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data, penulis mulai melakukan penyederhanaan, pemokusan, pemilihan, mengabstraksi, dan pentranformasian data yang diperoleh dari penelitian. Reduksi data juga diartikan sebagai bentuk analisis untuk mempertajam hasil penelitian yang diverifikasi. Nantinya akan ada potongan data yang diberi kode untuk dibuat pola dan rangkumannya (Emzir, 2016, hlm 129-130).

### 3.6.2 Model Data (Data Display)

Berikutnya, setelah melakukan reduksi data, langkah yang dilakukan adalah membuat model data. Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan yang berbentuk kebanyakan berupa naratif atau teks. Model dapat berbentuk grafik, matrik, jaringan kerja, dan bagan. Seluruhnya dirancang untuk merakit informasi dengan demikian peneliti dapat melihat lebih baik data yang diperoleh. Sama halnya dengan reduksi data, melakukan model data juga diperlukan kecermatan yang tinggi (Emzir, 2016, hlm. 131-132).

### 3.6.3 Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Terakhir, dalam proses analisa data Miles Huberman ada tahapan penarikan kesimpulan. Pada mulanya kesimpulan masih dilakukan dalam wujud yang samar dan mendasar. Kesimpulan seringkali dilakukan diawal atau bersifat induktif. Namun pengerjaan kesimpulan akan menjadi lebih eksplisit dan valid tergantung dari catatan lapangan, pengodean, dan penyimpanan. Pada intinya (Emzir, 2016, hlm. 13) kesimpulan memerlukan verifikasi.

Terkait kajian yang diteliti oleh penulis, data utama yang diambil dari informan adalah mengenai bagaimana strategi political branding kandidat yang di sini merupakan calon wakil gubernur Sumatera Selatan periode 2018-2023 Muhammad Irwansyah Rebuin. Akan tetapi keterbatasan waktu narasumber dengan kesibukan aktivitas kampanye membuat penulis memerlukan informasi tambahan mengenai strategi political branding kepada pihak terkait seperti diantaranya, ketua tim pemenangan, konsultan kandidat, senior elit partai pengusung, dan pakar komunikasi politik.

### 3.7 Pertanyaan Penelitian

**Tabel 3.3** Pertanyaan Penelitian

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Retorika Kandidat	Jenis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda menerapkan jenis retorika yang dipilih saat menyampaikan pesan kampanye?</li> <li>2. Mengapa Anda menggunakan jenis retorika yang anda pilih?</li> </ol>	Peneliti dapat memahami bagaimana kandidat memiliki motivasi untuk melakukan manajemen kesan melalui retorika
	Bentuk Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana bentuk pendekatan retorika pada pesan kampanye Anda?</li> <li>4. Mengapa Anda menggunakan bentuk pendekatan retorika tersebut?</li> </ol>	



	Argumentasi	<p>5. Bagaimana cara anda untuk meyakinkan orang lain mengenai pesan yang Anda sampaikan saat kegiatan kampanye atau kepartaian?</p> <p>6. Mengapa Anda perlu meyakinkan pemilih terkait retorika yang digunakan?</p> <p>7. Apakah pernah terjadi hambatan saat Anda hendak menyampaikan pesan saat kampanye atau kegiatan kepartaian?</p> <p>8. Mengapa hambatan tersebut bisa terjadi?</p>	
--	-------------	--	--

	Topik	<p>9. Bagaimana cara Anda memilih topik yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan?</p> <p>10. Mengapa anda memilih topik retorika tersebut?</p>	
	Gaya	<p>11. Bagaimana gaya retorika yang Anda kenakan dalam penyampaian pesan?</p> <p>12. Mengapa Anda memilih gaya retorika tersebut?</p> <p>13. Apakah anda pernah merasa ada hambatan dalam memilih dan menerapkan gaya retorika tersebut?</p> <p>14. Mengapa hambatan dalam pelaksanaan gaya retorika tersebut bisa terjadi?</p>	

		<p>15. Bagaimana anda mempraktekkan gaya retorika yang anda gunakan melalui konsep manajemen kesan pada diri anda sebagai kandidat?</p> <p>16. Bagaimana cara Anda dalam memilih kata dalam gaya komunikasi Anda saat hendak menyampaikan pesan baik itu saat kampanye atau kegiatan elit partai?</p> <p>17. Mengapa perlu ada pemilihan kata dalam menyampaikan sebuah pesan?</p>	
	Pendirian	<p>18. Bagaimana Anda menerapkan retorika yang dipilih dapat mempengaruhi atau merubah suatu realitas?</p>	

		19. Mengapa anda melakukan hal tersebut?	
Penampilan Kandidat	Pakaian	<p>20. Bagaimana proses pemilihan pakaian baik warna dan gaya penampilan yang dipilih?</p> <p>21. Mengapa Anda memilih mengenakan pakaian tersebut?</p> <p>22. Apa pesan yang ingin anda sampaikan dengan pakaian yang Anda kenakan atau pilih?</p>	<p>Peneliti dapat memahami bagaimana responden memiliki motivasi untuk melakukan manajemen kesan melalui penampilan fisik seperti warna pakaian, rambut, fisik, dan gestur.</p>

	Gaya Rambut	<p>23. Bagaimana makna rambut bagi Anda?</p> <p>24. Mengapa Anda memilih gaya rambut yang tersebut?</p> <p>25. Apa pesan yang ingin anda sampaikan saat memilih gaya rambut tersebut?</p>	
	Fisik	26. Apa tujuan Anda dengan bentuk fisik pada diri anda melalui manajemen kesan pada diri anda sebagai kandidat?	
	Gerak	27. Bagaimana Anda menggunakan gerak dalam menyampaikan pesan politik anda saat berkampanye di hadapan masyarakat atau elit partai?	
Kepribadian Kandidat	Sifat	28. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan rasa nyaman	Peneliti dapat memahami bagaimana responden memiliki

		<p>Anda dengan masyarakat atau elit partai?</p> <p>29. Bagaimana cara Anda untuk menegur sapa masyarakat?</p> <p>30. Bagaimana pandangan Anda soal pemimpin yang harus dekat dengan masyarakat?</p> <p>31. Bagaimana cara Anda mengelola emosi saat ada yang bertentangan atau tidak sesuai dengan diri saat pelaksanaan kampanye atau kegiatan elit partai?</p> <p>32. Bagaimana perlakuan Anda terhadap temuan-temuan baru di masyarakat saat berkampanye atau kegiatan elit partai?</p> <p>33. Bagaimana</p>	<p>motivasi untuk melakukan manajemen kesan melalui kepribadian kandidat</p>
--	--	---	--

		hambatan yang Anda rasakan saat berinteraksi dengan masyarakat?	
	Nilai-nilai dasar	<p>34. Bagaimana cara Anda menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa Anda merupakan putra daerah</p> <p>35. Mengapa Anda menyampaikan pesan tersebut terkait diri Anda merupakan putera daerah?</p> <p>36. Bagaimana cara Anda meyakinkan masyarakat bahwa Anda lebih unggul dibanding kandidat lain?</p> <p>37. Bagaimana kendala yang Anda rasakan saat mencoba meyakinkan masyarakat soal diri</p>	

		<p>Anda?</p> <p>38. Bagaimana hal yang Anda lakukan saat kampanye atau kegiatan kepartaian menemukan hal yang berbenturan dengan keyakinan Anda?</p> <p>39. Bagaimana Anda menggambarkan diri di masyarakat?</p> <p>40. Bagaimana peran konsultan dalam mengatur strategi untuk diri Anda?</p> <p>41. Bagaimana posisi tim pemenang saat Anda mengatur strategi untuk berkampanye?</p> <p>42. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang beragam?</p>	
--	--	---	--



		<p>43. Bagaimana Anda memposisikan diri saat berkampanye bersama pasangan calon Anda?</p> <p>44. Bagaimana cara Anda untuk memperkuat hubungan antar tim?</p>	
--	--	---	--

### 3.8 Lembar Observasi Harian

Waktu penelitian:

Tempat penelitian :

Pengamat :

Deskripsi data observasi	Indikator	Pembahasan	Koding

